

**STRATEGI PENOLAKAN DI KALANGAN PESERTA DIDIK
SMP SEKECAMATAN NOGOSARI BERLATAR
BELAKANG BUDAYA JAWA**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun Guna Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar S1
Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah**



Oleh:

NANA KURNIA LISTYONO
A310080132

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2013

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. A. Yani Tromol Pos I – Pabelan, Kartasura Telp. (0271) 717417, Fax : 7151448 Surakarta 57102

Surat Persetujuan Artikel Publikasi Ilmiah

Yang bertandatangan dibawah ini pembimbing skripsi/tugas akhir :

Nama : Prof. Dr. Harun Joko Prayitno. M, Hum.

NIP/NIK : 132049998

Nama : Dr. Muhammad Rohmadi. M, Hum.

NIP/NIK : 197610132002121005

Telah membaca dan mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi (tugas akhir) dari mahasiswa :

Nama : Nana Kurnia Listyono

NIM : A 310080132

Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA DAN DAERAH (PBSID)

Judul Skripsi : STRATEGI PENOLAKAN DI KALANGAN PESERTA DIDIK SMP SEKECAMATAN NOGOSARI BERLATAR BELAKANG BUDAYA JAWA

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan.

Demikian persetujuan dibuat, semoga dapat di pergunakan seperlunya.

Surakarta, 20 Februari 2013

Pembimbing I

Pembimbing II



Prof. Dr. Harun Joko Prayitno. M, Hum.
NIP/NIK. 132049998



Dr. Muhammad Rohmadi, M. Hum
NIP/NIK. 197610132002121005

ABSTRAK

STRATEGI PENOLAKAN DI KALANGAN PESERTA DIDIK SMP SEKECAMATAN NOGOSARI BERLATAR BELAKANG BUDAYA JAWA

Nana Kurnia Listyono, A 310080132, Program Studi Pendidikan Bahasa,
Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk tindak tutur penolakan di kalangan peserta didik SMP sekecamatan Nogosari berlatar belakang budaya Jawa (2) mendeskripsikan strategi tindak tutur penolakan di kalangan peserta didik SMP sekecamatan Nogosari berlatar belakang budaya Jawa, dan (3) mendeskripsikan teknik tindak tutur penolakan di kalangan peserta didik SMP sekecamatan Nogosari berlatar belakang budaya Jawa. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik dasar simak bebas libat cakap dan menggunakan teknik sadap, teknik rekam, dan teknik catat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan dengan teknik analisis ekstensional. Teknik analisis ekstensional, yaitu makna secara pragmatik di mana makna ditentukan menurut hal-hal yang ekstralingual bergantung konteksnya. Berdasarkan hasil analisis disimpulkan bahwa bentuk bahasa tindak penolakan ditemukan dua jenis, yaitu (1) bentuk penolakan menggunakan bahasa (*language*) antara lain: tiga tindak tutur penolakan perintah, tiga tindak tutur penolakan ajakan, dan dua tindak tutur penolakan tawaran, (2) bentuk penolakan menggunakan bahasa tubuh (*body language*) antara lain: empat tindak tutur penolakan perintah dan dua tindak tutur penolakan ajakan. Analisis berdasarkan strategi dan teknik tindak penolakan ditemukan dua jenis. Untuk strategi penolakan terbagi menjadi dua jenis yaitu: (1) tindak tutur langsung antara lain: empat penolakan tuturan perintah dan satu penolakan tuturan berita, (2) tindak tutur tidak langsung, yaitu satu penolakan tuturan berita. Analisis teknik penolakan terbagi menjadi dua jenis, yaitu (1) teknik tindak tutur literal dan langsung yang ditemukan tiga tuturan, dan (2) teknik tindak tutur literal dan tidak langsung yang ditemukan satu tuturan.

Kata kunci: *tindak tutur, bentuk penolakan, dan strategi dan teknik penolakan.*

PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini walaupun kira-kira dua dasa warsa silam ilmu ini jarang atau hampir tidak pernah disebut oleh para ahli bahasa. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya oleh para linguist bahwa upaya menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagai mana bahasa itu digunakan dalam komunikasi Leech (dalam Wijana, 2009 : 6). Levinson (dalam Suyono, 1990:1-2), memberikan beberapa batasan tentang pragmatik. Beberapa batasan yang dikemukakan Levinson itu antara lain mengatakan bahwa pragmatik ialah kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Dengan batasan ini berarti untuk memahami pemakaian bahasa kita dituntut memahami pula konteks yang mewadahi pemakaian bahasa tersebut. Batasan lain yang dikemukakan oleh Levinson mengatakan bahwa pragmatik adalah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa untuk mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu.

Sebagai contoh berikut ini penulis paparkan dua buah ujaran yang maknanya lebih banyak dipengaruhi oleh jauh-dekatnya hubungan antara partisipan di dalam pergaulan mereka. Kebiasaan mengemukakan pendapat sesuai dengan tata cara pergaulan dalam sekolah, masyarakat, norma, dan nilai-nilai yang dianut dalam budaya, pergaulan, pengetahuan yang sama-sama dimaklumi oleh para partisipan dipertimbangkan semua untuk menghasilkan ujaran-ujaran yang tepat, tidak diatur oleh makna harfiah setiap kata yang dipergunakan.

- (1) Faisal : “*Nda...terke aku tuku es yo Nda!*”
(*Nda*, antarin saya beli es yo *Nda!*)
Nanda : “*Wegah*”(Tidak mau)
(24/9/2012/ SMP N 1 Nogosari)
- (2) Gilar : “*Gus...Engko melu maen bal-balan yo!*”
(*Gus... Nanati ikut main bola ya!*)
Agus : “*Jam piro?*”
(Jam berapa?)
Gilar : “*Jam 3*”
Agus : “*Wegah aku, ora isoh. Enek acara, meh ngeterke mas ku nyang bengkel*”
(Tidak mau aku, tidak bisa. Ada acara, mau mengantarkan Kakakku ke Bengkel). (22/9/2012/SMP N 2 Nogosari)

Tuturan (1) dan (2) merupakan tuturan penolakan. Tuturan (1) merupakan bentuk penolakan tidak langsung yang sekaligus menampar atau tidak menjaga kesopanan dan kesantunan penutur. Tuturan (2) merupakan tuturan langsung yang memberikan penjelasan bahwa (Agus) menolak, karena dia ada acara mau ngantar kakaknya pergi ke bengkel. Sehingga, tuturan (2) merupakan tuturan langsung menjaga kesopanan dan kesantunan penuturnya.

Sesuai dengan contoh tersebut, penolakan yang merupakan reaksi negatif terhadap suatu ajakan dan tawaran yang memiliki bentuk tindak tutur tertentu sesuai dengan berbagai faktor sosial yang berpengaruh. Berbagai bentuk penolakan yang ada di sekolahan. Maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang berbagai bentuk penolakan di kalangan peserta didik SMP sekecamatan Nogosari. Penulis tertarik untuk meneliti masalah tersebut karena beberapa pertimbangan: pertama, berdasarkan penggunaan bahasa sebagai sarana penyampaian informasi dan pemakaian bahasa untuk maksud-maksud tertentu misalnya untuk penolakan. Untuk mengetahui maksud ujaran tersebut maka diperlukan pendekatan yaitu pendekatan pragmatik. Kedua, kajian pragmatik khususnya tentang bentuk penolakan di kalangan peserta didik SMP sekecamatan Nogosari berlatar belakang budaya Jawa sampai saat ini belum pernah dilakukan. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka penulis mencoba untuk melakukan penelitian secara mendalam dan menyeluruh tentang Strategi Penolakan di Kalangan Peserta Didik SMP Sekecamatan Nogosari Berlatar Belakang Budaya Jawa dengan pendekatan pragmatik.

Titik Sudartinah (2010) berjudul “Analisis Pragmatik Terhadap Tuturan Anak Usia Dua Tahun”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis tindak tutur yang paling banyak dijumpai pada tuturan anak usia dua tahun adalah tindak representatif dan direktif.

Yusrta Yanti (2001) berjudul “Tindak Tutur Maaf di dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Penutur Minangkabau”. Strategi tindak tutur maaf dari data yang terjaring dapat diambil gambaran bahwa TTM ini bervariasi yaitu (a) TTM langsung yang dilontarkan tanpa basa-basi, (b) TTM tidak dilontarkan tapi secara tersirat, (c) TTM tidak menyatakan maaf.

Supri Hartini (2011) dalam penelitiannya analisis pragmatik bentuk bahasapenolakan di Wisma Lila, Sidomulya, Makam Haji, Sukoharjo”. Hasil akhir yang penulis peroleh berdasarkan penelitian ini adalah, 1) bentuk bahasa penolakan yang terdapat dalam wisma Lila, Sidomulya, Makamhaji, Sukoharjo ada tujuh kategori, yaitu: a) penolakan dengan menggunakan isyarat non verbal, b) penolakan dengan komentar, c) penolakan dengan menggunakan ucapan terima kasih, d) penolakan dengan menggunakan usul, komentar atau pilihan, e) penolakan dengan menggunakan syarat, f) penolakan dengan menggunakan alasan, g) penolakan dengan menggunakan kata tidak atau padanannya, nggak, ndak, dan jangan. 2) analisis berdasarkan asumsi-asumsi pragmatik, meliputi: tindak tutur langsung-tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal-tindak tutur tidak literal, tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi yang mempengaruhi bentuk ungkapan penolakan di Wisma Lila. 3) klasifikasi berdasarkan pelaksanaan maksim, meliputi: pelaksanaan prinsip kerjasama, dan pelaksanaan prinsip kesopanan.

Ika Yuniati (2011) dalam penelitiannya mengenai tindak tutur ekspresif menolak bahasa Jawa dalam transaksi jual beli di Pasar Sine, kecamatan Sine, kabupaten Ngawi ditemukan penolakan dengan kalimat deklaratif langsung

penanda frase negasi dan konteks negasi penolakan dengan kalimat deklaratif tidak langsung penanda kalimat, penolakan dengan kalimat interogatif secara langsung penanda kalimat dan frase, penolakan dengan kalimat interogatif tidak langsung penanda kalimat dan wacana, penolakan dengan negasi dan penolakan tanpa negasi, dan daya pragmatik yang ditimbulkan dari tindak tutur ekspresif menolak tersebut ialah adanya penerimaan dan ketidakterimaan transaksi.

Parker (dalam Rahardi, 2007: 48) mengemukakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Adapun yang dimaksud dengan itu adalah bagaimana satuan lingual tertentu digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya.

Tindak tutur adalah produk atau hasil dari kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan satuan terkecil dari komunikasi linguistik. Searle mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*Locutionary Act*), tindak ilokusi (*Ilocutionary Act*), dan tindak perlokusi (*Perlocutionary Act*) (Wijana, 2009: 20).

Hal ini sependapat dengan apa yang dikemukakan oleh, Chaer (2010: 96). Tuturan menyetujui atau menolak pada dasarnya adalah tuturan yang disampaikan oleh lawan tutur sebagai reaksi atas tuturan yang dikeluarkan oleh penutur.

Berdasarkan paparan tersebut, strategi penolakan dikalangan peserta didik SMP sekecamatan Nogosari berlatar belakang budaya Jawa adalah strategi dengan penolakan langsung, karena dalam penelitian ini yang paling banyak digunakan anak usia 10-14 tahun adalah tuturan langsung. Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) Bagaimana bentuk tindak tutur penolakan di kalangan peserta didik SMP sekecamatan Nogosari berlatar belakang budaya Jawa?, (2) Bagaimana strategi penolakan di kalangan peserta didik SMP sekecamatan Nogosari berlatar belakang budaya Jawa?, (3) Bagaimana teknik tindak tutur penolakan di kalangan peserta didik SMP sekecamatan Nogosari berlatar belakang budaya Jawa?

METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini adalah berupa tuturan lisan bahasa penolakan di kalangan peserta didik SMP sekecamatan Nogosari berlatar belakang budaya Jawa, yang berupa penolakan perintah, ajakan, dan tawaran. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah percakapan atau dialog antara teman disekolahan. Teknik dan metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak, teknik sadap, teknik rekam, dan teknik catat. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap, teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak. Metode simak dalam penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap, maksudnya si peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya. Uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan teori. Jadi unuk menganalisis penelitian ini tidak hanya menggunakan satu teori, tetapi, menggunakan beberapa sumber dan teori.

Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode padan dan teknik yang digunakan adalah teknik analisis ekstensional. Menurut Verhaar (dalam jurnal Harun Joko Prayitno, 2009: 136) yaitu analisis makna secara pragmatik di mana makna ditentukan menurut hal-hal yang ekstralingual bergantung konteksnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk-bentuk Penolakan

Bentuk-bentuk penolakan dalam sebuah penelitian terbagi menjadi beberapa jenis. Dalam penelitian ini hanya ditemukan dua jenis penolakan yaitu, bahasa (*language*) dan juga bahasa tubuh (*body language*).

1. Bahasa (*language*)

Bentuk-bentuk penolakan dengan menggunakan bahasa (*language*) terdapat tiga jenis penolakan (1) tindak tutur penolakan perintah, (2) tindak tutur penolakan ajakan, dan (3) tindak tutur penolakan tawaran.

a. Tindak Tutur Penolakan Perintah

- (1) Risky : “Tolong pintune di buka, sumuk ki”.
(Tolong pintunya di buka, gerah ni)
Fajar : “Ojo ah, bleduke ki lho”.
(Jangan ah, debunya ini lho)
(D-1/ 20-10-2012/ SMP N 1 Nogosari)

Maksud tuturan (1) adalah Risky menyuruh Fajar untuk menutup pintu, tetapi Fajar menolak perintah Risky dengan tuturan “ *ojo ah, bleduke ki lho* (jangan ah, debunya ini lho)”, alasan tersebut termasuk bahasa (*language*) dan termasuk dalam penolakan perintah. Dikarenakan, tuturan tersebut jelas bahwa Risky menyuruh Fajar untuk menutup pintu. Tetapi Fajar menolak perintah Risky. Fajar menolak perintah Risky karena karena banyak debu yang masuk keruangan. Penolakan perintah dibuktikan dengan tuturan “*Tolong pintune di buka, sumuk ki* (tolong pintunya di buka, gerah ni)”, dari tuturan tersebut terbukti bahwa Risky menyuruh Fajar untuk menutup pintunya.

b. Tindak Tutur Penolakan Ajakan.

- (2) Hendra : “*Zan, ayo terke aku mbayar SPP!*”
(*Zan, ayo anterin aku bayar SPP!*)
Fauzan :” *Waduh Ndra wegah, aku meh sinau*”
(*Waduh Ndra gak mau, akuh mau belajar*)
(D-4/ 20-10-2012/ SMP N 1 Nogosari)

Tuturan penolakan ajakan (2) yang dituturkan Hendra kepada Fauzan memenuhi tuturan penolakan ajakan yang tergolong dalam bahasa (*language*) karena dalam ajakan ini dia menolak dengan menggunakan bahasa yang jelas bukan menggunakan bahasa tubuh (*body language*). Pada tuturan ini jelas Hendra menggunakan tuturan jakan dengan tuturan “ *Zan, ayo terke aku mbayar SPP* (*Zan, ayo anterin aku bayar SPP*)”. Tetapi

Fauzan menolak ajakan Hendra dengan tuturan “*Waduh ndra ndra wegah, aku meh sinau (waduh ndra gak mau, aku mau belajar)*”. Pada tuturan (2) termasuk tutura sopan dan tidak menyakiti lawan tuturnya, dikarenakan Fauzan memberikan alasan kepada Hendra kalau Fauzan mau belajar.

c. Tindak Tutur Penolakan Tawaran

- (3) Rifai : “*Piye Fa, wes mangan durung?*”
(*Gimana Fa, udah makan belum?*)
Elfa : “*Durung, lha ngopo to?*”
(*Belum, lha gimana to?*)
Rifai : “*Mangan yoh! Engko tak bayari*”
(*Makan yuk! Nanti saya traktir*)
Elfa : “*Wegah... Engko tak mbayar dewe wae*”
“(*Tidak mau, nanti saya bayar sendiri saja*)”
Rifai : “*Yowes, ayo mangkat (kantin). Selak ngeleh iki*”
(*Ya sudah, ayo berangkat (kantin). Keburu lapar nih*)
(D-8/ 13-10-2012/ SMP Bhinika Karya)

Dari tuturan (3) di atas termasuk ke dalam penolakan tawaran yang tidak menggunakan bahasa tubuh (*body language*) melainkan menggunakan bahasa (*language*). Terbukti dari tuturan (3) tidak ada yang menunjukkan penolakan tawaran dengan bahasa tubuh (*body language*). Dari penolakan tuturan (3) dapat kita ketahui bahwa tuturan di atas merupakan penolakan yang santun tidak menyakiti perasaan lawan tutur. Terbukti dari tuturan tersebut Rifai mengajak makan dan mau mentraktir Elfa dengan tuturan “ *Mangan yoh! Engko tak bayari* (Makan yoh! Nanti saya traktir)” . Tetapi Elfa menolak dan memberikan alasan bahwa Elfa mau bayar sendiri dengan tutran “ *Wegah... Engko tak mbayar dewe wae.* (Tidak mau... Nanti saya bayar sendiri aja)”. Dengan demikian Rifai tidak sakit hati atas penolakan tawaran yang di ucapkan Elfa, karena Elfa menolak dengan memberikan alasan dengan sopan.

Dari analisis di atas dapat saya simpulkan bahwa dari penolakan perintah, ajakan, dan tawaran, yang paling banyak menggunakan alasan atau menjawab penolakan dari teman sebaya saat dilingkungan sekolah banyak yang sopan adalah penolakan ajakan dan tawaran. Dari penolakan ajakan dan tawaran yang terjadi pada peserta didik SMP sekecamatan Nogosari banyak menggunakan penolakan ajakan dengan kata yang sopan dan santun sehingga tidak menyakiti perasaan lawan tutur, dikarenakan lawan tutur saat menolak ajakan dan tawaran dengan memberikan alasan mengapa lawan tutur menolak ajakan dan tawaran penutur. Berbeda dengan penolakan perintah pada umumnya, anak seusia SMP menggunakan penolakan dengan tuturan kurang sopan dan santun. Sehingga menyakiti dan menyinggung perasaan hati lawan tuturnya,

dikerenakan anak yang memerintahnya teman sebaya, sehingga lawan tutur menolak dengan tuturan yang kurang sopan dan santun.

2. Bahasa Tubuh (*Body Language*)

Dari analisis penolakan bahasa tubuh (*body language*) ditemukan terdapat dua penolakan (1) tindak tutur penolakan perintah, dan (2) tindak tutur penolakan ajakan. Berikut ini penulis mendeskripsikan beberapa data sebagai contoh tuturan bahasa tubuh (*body language*).

a. Tindak Tutur Penolakan Perintah

(4) Arga : “Zal...tuliske gonaku sedelok yo! Aku tak nyang kamar mandi”

(Zal...tulisin punyaku sebentar ya! Saya mau ke kamar mandi)

Rizal : “Ehmm..... (*menggelengkan kepala*)”

(D-9/ 31-10-2012/ SMP N 2 Nogosari)

Dari penolakan pada tuturan (4) adalah tuturan penolakan perintah, karena dalam tuturan tersebut Arga menyuruh Rizal untuk menuliskannya ketika Arga mau ke kamar mandi. Tuturan (4) merupakan tuturan yang menggunakan bahasa tubuh (*body language*) untuk menolak perintah dari Arga. Terbukti dari percakapan di atas Arga memerintahkan untuk menuliskannya, tetapi Rizal menolaknya dengan menggelengkan kepalanya.

b. Tindak Tutur Penolakan Ajakan

(5) Putra : “Ayo tak jak sedilok! Jikuk buku nyang kantor...”

(Ayo tak ajak sebentar! Ambil buku ke kantor...)

Ari : “(Menggelengkan kepala) Emoh...”

(Menggelengkan kepala) Tidak mau....

(D-13/ 23-10-2012/ MTs N Nogosari)

Tuturan (5) di atas adalah tuturan yang termasuk dalam penolakan ajakan. Terbukti dari percakapan Putra, “*Ayo tak jak sedilok! Jikuk buku nyang kantor*” (*Ayo tak ajak sebentar! Ambil buku ke kantor...*)” dari penolakan ajakan itu diketahui bahwa Putra mengajak Ari ke kantor untuk mengambil buku. Tuturan (5) di atas tergolong pada pemakaian bahasa tubuh (*body language*). Dilihat dari gelengan kepala Ari yang menolak ajakan Putra ke kantor untuk mengambil buku. Tidak hanya pemakaian bahasa tubuh, tetapi juga Ari menggunakan bahasa (*language*) terlihat saat Ari menggelengkan kepala. Ari juga mengatakan “*emoh... (tidak mau)*”, untuk memperjelas bahwa Ari benar-benar tidak mau diajak ke kantor untuk mengambil buku.

Dari keseluruhan penolakan dalam bahasa tubuh (*body language*) dalam penelitian ini hanya menemukan dan menganalisis penolakan perintah dan penolakan ajakan. Penolakan perintah empat percakapan, dan penolakan ajakan hanya dua percakapan. Dari

penolakan diatas dapat kita ketahui bahwa penolakan yang sering dipakai dalam penolakan percakapan peserta didik SMP sekecamatan Nogosari, rata-rata mereka menggunakan bahasa tubuh (*body language*) pada saat mereka diperintah oleh temannya. Penolakan ajakan tidak sering ditolak dengan bahasa tubuh (*body language*).

Perbedaan antara penolakan percakapan peserta didik SMP sekecamatan Nogosari antara teman sebayanya atau teman seangkatan dengan kakak tingkatnya atau adik tingkat. Dalam penelitian ini terdapat perbedaan yang terletak pada bentuk penolakannya. Untuk penolakan antara teman seangkatan dalam penelitian ini kebanyakan menggunakan bentuk penolakan bahasa tubuh (*body language*). Sedangkan penolakan antara kakak tingkat atau adik tingkat dalam penelitian ini menggunakan penolakan bahasa (*language*).

B. Strategi Tindak Penolakan

Strategi tindak penolakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu tindak tutur langsung, dan tindak tutur tidak langsung yang dibedakan lagi menjadi beberapa jenis.

1. Tindak Tutur Langsung

Berikut ini penulis akan mendeskripsikan beberapa tuturan sebagai contoh tindak tutur langsung.

a. Tuturan Perintah

- (6) Andi : "Ndra... konco-konco sing durung bayar kas jalukono yo!"
(Ndra... teman-teman yang belum bayar kas kamu maintain ya!)
- Hendra : "Halah... kesel Ndi, bendaharane kan kowe"
(Halah... capek Ndi, bendaharanya kan kamu)
(D-15/ 16-10-20012/ SMP N 1 Nogosari)

Tuturan perintah pada tuturan (6) termasuk ke dalam penolakan tuturan perintah yang secara langsung. Penolakan tuturan perintah yang dituturkan Andi kepada Hendra termasuk dalam penolakan tuturan perintah yang sopan, karena penolakan diatas tidak menyinggung dan menyakiti perasaan Andi. Terbukti bahwa Andi memberikan perintah kepada Hendra untuk minta uang kas keteman-temannya bagi yang belum membayar, tetapi Hendra menolak perintah Andi dengan tuturan "Halah... kesel Ndi, bendaharane kan kowe. (Halah... capek Ndi, bendaharanya kan kamu)" penolakan perintah yang dilakukan Hendra tersebut sopan karena, memberikan alasan kenapa dia tidak mau melakukan perintah dari Andi. Adapun tuturan perintah terbukti jelas terdapat dalam tuturan : "Ndra... konco-konco sing durung bayar kas jalukono yo! (Ndra... teman-teman yang belum bayar kas kamu maintain ya!)", tuturan tersebut membuktikan bahwa penolakan di atas adalah penolakan secara langsung yang sesuai dengan modus kalimatnya yaitu kalimat perintah.

b. Tuturan Berita

- (7) Dewi :” Sih... Aku ditolong ewaki nulis Sih?”
(Sih... Saya ditolong bantuin nulis Sih)
Asih :”Emoh... Aku wae bar nulis og, kesel...maaf ya”
(Tidak mau... Saya juga baru selesai nulis, capek... maaf ya)
(D-19/ 17-10-2012/ SMP N 1 Nogosari)

Maksud tuturan (7) adalah Dewi menyuruh Asih untuk membantu membantu menuliskan tugasnya untuk merangkum, tetapi Asih menolak perintah Dewi dengan alasan capek karena Asih juga baru selesai nulis. Tuturan antara Dewi dan Asih adalah tuturan yang merupakan tuturan langsung yang menggunakan tuturan berita yang sesuai dengan modus kalimatnya. Di buktikan dari tuturan ”*Emoh... Aku wae bar nulis og, kesel... maaf ya (Tidak mau... Saya juga baru selesai nulis, capek... maaf ya)*” kata-kata saya baru selesai nulis, dari kata-kata itu yang menunjukkan bahwa Asih menolak dengan alasan dia capek baru selesai nulis. Penolakan di atas sangat santun karena penolakan tersebut menggunakan penolakan yang jelas dan alasan yang jelas serta minta maaf karena sudah tidak bisa membantu menuliskan. Sehingga, dapat diterima Dewi yang memerintahkan untuk membantu menuliskannya.

2. Tuturan Tidak Langsung

Tuturan tidak langsung suatu tuturan yang berbeda dengan modus kalimatnya, maka dari itu tuturan tidak langsung dapat beragam sesuai dengan konteks tuturannya. Tuturan tidak langsung dalam penelitian ini hanya terdiri dari tuturan berita.

a. Tuturan Berita

- (8) Nanik :”*Ver, engko ngeterne Dinda nyang omah’e pak Edy yo?*”
(*Ver, nanti antarin Dinda kerumahnya pak Edy ya*)
Vera :”*Aku ora wani nik! Aku wedi karo pak Edy*”
(*Aku gak berani nik! Aku takut sama pak Edy*)
(D-1/ 23-10-2012/ MTs N Nogosari)

Tuturan (8) di atas merupakan tuturan dengan menyatakan penolakan tuturan berita, ditunjukkan pada tuturan “*Aku ora wani nang! Aku wedi karo pak Edy (Aku gak berani nang! Aku takut sama pak Edy)*”, Aku takut sama *pak Edy* kata-kata ini yang menunjukkan penolakan tuturan berita. Diketahui bahwa Vera tidak mau pergi ke rumah pak Edy dikarenakan dia takut dengan pak Edy. Dalam percakapan antara Nanik dan Vera pada tuturan (20) di atas juga menunjukkan percakapan tersebut adalah tuturan tidak langsung,

dibuktikan dari Vera yang mengatakan secara tidak langsung dia menolak untuk pergi mengantarkan Dinda ke rumah pak Edy, dikarenakan Vera takut dengan pak Edy yang galak.

Strategi penolakan dikalangan peserta didik SMP sekecamatan Nogosari antara anak laki-laki dan anak perempuan terdapat perbedaan. Dilihat dari hasil penelitian ini dapat peneliti simpulkan bahwa antara anak laki-laki dan anak perempuan terdapat perbedaan, khususnya dalam strategi penolakan. Untuk anak perempuan lebih kepada penolakan tuturan perintah, ajakan, dan tawaran. Tetapi, untuk anak laki-laki lebih kepada penolakan tuturan perintah. Untuk strategi penolakan antara anak perempuan dan anak laki-laki dalam penelitian ini tidak ada perbedaan antara strategi penolakan langsung dan strategi penolakan tidak langsung. Dalam kesantunan berbahasa antara anak perempuan dan anak laki-laki dalam berkomunikasi dengan teman-teman disekolahnya dikalangan peserta didik anak SMP sekecamatan Nogosari terdapat perbedaan. Terletak pada anak perempuan dalam menolak ajakan, tawaran, amupun perintah lebih berhati-hati dan tidak menyakiti perasaan lawan tutur, karena menggunakan kata-kata yang halus. Sedangkan anak laki-laki lebih kasar, dan tuturannya dapat menyakiti lawan tutur.

C. Teknik Tindak Penolakan

Teknik tindak menolak dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, (1) tindak tutur literal dan langsung, dan (2) tindak tutur literal dan tidak langsung.

1. Tindak Tutur Literal dan Langsung

(9) Wawan :” Rif, jikuke topiku kuwi?”
(Rif, ambilkan topiku itu?)

Sarif : “wegah... lagi nulis”
(Tidak mau, baru nulis)

(D-21/ 6-10-2012/ SMP N Muhammadiyah
Nogosari)

Tuturan (9) penolakan dia atas adalah tuturan literal, karena pada percakapan tersebut merupakan penolakan secara literal dan langsung. Tuturan Wawan dapat diklasifikasikan sebagai tuturan literal dan langsung, karena Wawan betul-betul menyuruh Sarif untuk mengambilkan topi yang ada di mejanya, Wawan tadi benar-benar ingin agar Sarif mau mengambilkan topi yang ada di mejanya. Tetapi, Sarif langsung menolak perintah Wawan dengan alasan “*wegah, lagi nulis* (Tidak mau, baru nulis)”.

2. Tindak Tutur Literal dan Tidak Langsung

Tindak tutur tidak literal, tindak tutur yang maksudnya berbeda dengan kata-kata yang digunakannya. Dapat diperhatikan pada contoh tuturan (10) di bawah ini.

- (10) Novy : “Irma?”
Irma : “ya”
Novy : “Cepet dirampungke sing nulis, dang sholat genti?”
(Cepat diselesaikan nulisnya, gantian sholat?)
Irma : “sik to” (sebentar to)
(D-24/ 16-10-2012/ SMP N 1 Nogosari)

Tuturan (10) maksudnya adalah Novy menyuruh Irma untuk segera menyelesaikan nulisnya dan gantian buat sholat. Tetapi, Irma menolak perintah Novy dengan menjawab “*sik to* (sebentar to)”. Tuturan Novy kepada Irma itu dapat diklasifikasikan sebagai tuturan literal, karena Novy berkeinginan agar Irma menyelesaikan menulisnya dan sholat. Namun, dalam tuturan ini merupakan tuturan literal dan tidak langsung karena yang bersangkutan menggunakan kalimat tanya untuk membuat tuturan tidak langsung yaitu menyuruh Irma agar cepat menyelesaikan nulisnya.

Dari kedua teknik di atas yang paling banyak digunakan peserta didik SMP sekecamatan Nogosari adalah teknik tindak tutur literal dan langsung. Dikarenakan teknik tindak tutur literal dan langsung adalah teknik tindak tutur yang maksudnya adalah apa yang dikatakan penutur sesuai dengan apa yang harus dilakukan oleh lawan tutur. Sedangkan tindak tutur literal dan tidak langsung adalah tindak tutur yang tidak sesuai dengan apa yang diucapkannya. Maksudnya adalah tindak tutur literal dan tidak langsung ini biasanya digunakan untuk menyindir seseorang agar lawan tutur tidak merasa disuruh ataupun diperintah. Dalam tindak tutur literal dan tidak langsung ini tidak sering digunakan oleh orang tua kepada anaknya. Dalam penelitian ini yang paling banyak ditemukan adalah teknik tidak tutur literal dan langsung.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis strategi penolakan di kalangan peserta didik SMP sekecamatan Nogosari berlatar belakang budaya Jawa dapat disimpulkan bahwa. Bentuk bahasa tindak penolakan dalam penelitian ini ditemukan ada dua jenis penolakan: Bentuk penolakan yang pertama penolakan menggunakan bahasa (*language*) yang terbagi tiga jenis (1) tiga tindak tutur penolakan perintah, (2) tiga tindak tutur penolakan ajakan, dan (3) dua tindak tutur penolakan tawaran. Bentuk penolakan yang kedua adalah penolakan dengan menggunakan bahasa tubuh (*body language*), tidak sama seperti penolakan bahasa, penolakan bahasa tubuh terbagi menjadi dua jenis (1) empat tindak tutur penolakan perintah, (2) dua tindak tutur penolakan ajakan. Strategi tindak penolakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua jenis yaitu: (1) tindak tutur langsung dalam penelitian ini ditemukan empat

penolakan tuturan perintah dan satu penolakan tuturan berita, (2) tindak tutur tidak langsung dalam penelitian ini ditemukan satu penolakan tuturan berita. Teknik penolakan dalam penelitian ini terbagi lagi menjadi dua yaitu teknik tindak tutur literal dan langsung yang ditemukan tiga tuturan yang berkaitan dengan tindak tutur literal dan langsung, dan satu teknik tindak tutur literal dan tidak langsung.

Bentuk-bentuk penolakan di kalangan peserta didik SMP sekecamatan Nogosari berlatar belakang budaya Jawa, dapat saya simpulkan bahwa yang paling banyak ditemukan adalah penolakan yang menggunakan bahasa (*language*). Tetapi, bukan hanya dikategorikan dari banyaknya analisis yang ditemukan, dari analisis bentuk-bentuk penolakan yang terdiri dari bahasa (*language*) dan juga bahasa tubuh (*body language*).

Saran dalam penelitian ini adalah Bagi pembaca, dalam mengungkapkan tuturan menolak yang tidak menyinggung perasaan temannya adalah tuturan penolakan yang sopan dan tidak menyakiti perasaan temanya atau orang lain. Dari penelitian ini dapat di ambil kesimpulan bahwa bimbingan orang tua, guru dan lingkungan sekitar mempengaruhi tuturan atau pembicaraan peserta didik. Dari penelitian ini diharapkan agar orang tua, orang yang lebih dewasa, atau guru sebaiknya lebih berwaspada dalam mendidik khususnya dalam bertutur supaya anak atau peserta didik berkembang dengan baik. Bagi peneliti lain, penelitian ini menggunakan bentuk penolakan peserta didik SMP sekecamatan Nogosari berlatar belakang budaya Jawa. Maka, dari penelitian ini dapat di jadikan acuan agar peneliti lain mampu mengembangkan dan membuat bentuk penelitian lain dengan penolakan yang lain, karena dari usia penutur akan mempengaruhi juga dalam tuturan seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Dea, Anggraeni. 2006. "Kesantunan Bahasa Jawa Dialek Surabaya: Tinjauan Pragmatik". *Skripsi*. Malang: Universitas Airlangga Surabaya.
- Hartini, Supri Erna. 2011. "Analisis Pragmatik Bentuk Bahasa Penolakan di Wisma Lila, Sidomulya, Makamhaji, Sukoharjo". *Skripsi S-1*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Joko Prayitno, Harun. 2009. "Perilaku Tindak Tutur Berbahasa Pemimpin dalam Wacana Rapat Dinas: Kajian Pragmatik dengan Pendekatan Jender. *Kajian Linguistik dan Sastra*". Vol 21, Nomor 2, Tahun 2009, Desember. Surakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa, FKIP, UMS.
- Rahardi, Kunjana. 2007. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sudartinah, Titik. 2010. "Analisis Pragmatik Terhadap Tuturan Anak Usia Dua Tahun". *Tesis S-2*. Yogyakarta: UNY.

- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi, Muhammad. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yanti, Yusrita. 2001. "Tindak Tutur Maaf di dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Penutur Minangkabau". *Linguistik Indonesia Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*. Nomor 1, Tahun 19, Februari. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya.
- Yuniati, Eka. 2011. "Tindak Tutur Ekspresif Menolak Bahasa Jawa dalam Transaksi Jual Beli di Pasar Sine, Kecamatan Sine, Kabupaten Ngawi (Suatu Kajian Pragmatik)". *Skripsi S-1*. Surakarta: UNS.